

BAB III

WALİYAH ZAINAB DAN PENYEBARAN ISLAM

A. Waliyah Zainab

Waliyah Zainab dilahirkan di Sendang, Lamongan, Jawa Timur, putra orang tua dan leluhurnya adalah orang-orang mulia, saleh dan agung. Kelahirannya bersamaan dengan pergolakan politik yang mengahiri kerajaan Islam Demak dan Pajang, yaitu awal berdirinya Mataram yang berdarah, Maupun Majapahit telah tumbang, namun para digma sosiokultural masyarakat tidak sepenuhnya bersih dari kultur Syiwa-Budha. Waliyah Zainab lahir dimasa ketika paradigma sosio-kultur Islam dibayang-bayangi kebangkitan kembali primordialisme Jawa dalam bentuk lembaga politik baru Mataram.⁴⁷

Waliyah Zainab meninggal dan di makamkan di belakang Masjid yang terbuat dari papan kayu masjid yang ia dirikan. Tahun meninggalnya Waliyah Zainab tidak diketahui pada tahun berapa dan tidak ada kejelasan dengan tahun meninggalnya Waliyah Zainab. Selain meninggalkan bangunan masjid ia meninggalkan beberapa benda-benda bersejarah lain milik Waliyah Zainab sendiri, sampai sekarang peninggalan tersebut masih tersimpan rapi dalam ruangan dekat pemakaman waliyah Zainab seperti kendi, tombak, cawan besar yang terbuat dari besi, piring keramik, entong, batok kelapa besar.

Waliyah Zainab adalah orang yang konsen terhadap persoalan-persoalan Islam dan sistem pemerintahannya. Pemikiran dan sudut pandang mereka

⁴⁷Dhiyauddin, *Waliyah Zainab*, 73.

meniscayakan tegaknya pemerintahan Islam terwujudnya sistem sosial yang adil di Nusa-Jawa, setelah majapahit menginjak-nginjak di akhiri kerajaanya hingga terjungkal menemui ajalnya. Islam Demak berdiri sebagai buah perjuangan yang panjang dan mereka berhasil menegakkan sistem sosialnya yang adil , luhur dan mensejahterahkan rakyat.

Waliyah Zainab pada dirinya mengalir semangat Islam dan cita-cita para leluhurnya menyanggah pengetahuan yang mendalam tentang watak zamannya Waliyah Zainab mengetahui apa dan bagaimana sosio kultur Nusa-Jawa sejak majapahit hingga mataram dengan segala variabel sosio historisnya. Yang jauh lebih dipahami dari jangkauan pemahamannya. Itulah sebab Waliyah Zainab memilih secara sadar untuk tidak mengambil bagian dalam pemerintahan Mataram di Pulau Bawean. Darisitu dia membangun kelompok kecil Muslim-Jawa dikawasan desa Diponggo, Pulau Bawean. Di sana waliyah Zainab merintis peradaban Islam kultural sesuai jalur leluhurnya sendiri yaitu ayah dan kakenya, ketimbang memikirkan peradaban politik struktural di Mataram.

Setelah tahun kelahiran Waliyah Zainab yang bertepatan dengan dengan tahun penobatan Panembahan Senapati sebagai raja Mataram, kedatangan Waliyah Zainab ke Bawean juga bertepatan dengan tahun berakhirnya kekuasaan panembahan Senapati. Mataram seolah-olah ditakdirkan menjadi bayang-bayang hitam dalam perjalanan hidup dia sejak masa kanak-kanak hingga periode dakwanya di Pulau Bawean.⁴⁸

⁴⁸Ibid., 77.

Menurut cerita Rakyat, Kedatangannya Waliyah Zainab ke Bawean, setelah Waliyah Zinab mengetahui kalau dirinya dimadu oleh sunan Giri, Waliyah Zainab tidak mau, kemudian dia pergi berlayar ke arah utara dengan naik “sentong” atau mancong (kelopak kelapa). Sampailah ke sebuah pulau kecil di laut Jawa yang bernama Pulau Bawean. Tepatnya di pantai desa Komalasa. Waliyah Zainab bernama Dewi Warda setelah sampai kebawean dia menggunakan nama samaran Siti Zainab, Kedatangan Waliyah disambut dengan tidak sepenuh hati oleh masyarakat Komalasa, karena dia seorang wanita sendirian yang berpakaian compang-camping, Waliyah Zainab berkata kepada masyarakat komalasa kalau dirinya datang kesana untuk berziarah ke makam “jujuk Campa” di desa tersebut, salah seorang nenek moyangnya yang menetap di Bawean dan meninggal di Bawean.⁴⁹

Pada saat itu sebagian Warga desa Komalasa sedang di derita penyakit yang ganas, masyarakat komalasa tersebut mengetahui pakian waliyah Zainab yang compang-camping dan tidak aturan itu, masyarakat Komalasa menganggap kedatangan Waliyah Zainab tersebut yang membawa penyakit yang dideritanya saat itu, maka masyarakat setempat dengan ramai-ramai mengusir Waliyah Zinab dari desanya, paada waktu itu Waliyah Zainab kebingungan harus pergi kemana dan tidak punya tujuan harus kemana, dia hanya meneruskan perjalanannya dia yang tidak menentu arahnya seakan menurut kemana kakinya melangkah, ditengah-tengah perjalannya ada seseorang yang menawarkan untuk mampir dulu dan dia berhenti sejenak disana dia meminta minum kerana dia sangat haus, yang

⁴⁹ Ikhwan, *Wawancara*, Dionggo18 mei 2014.

menawarkan itu adalah embe Buuk, embe Buuk tidak hanya memberi air minum bahkan menawarkan untuk menginap dirumahnya, tetapi Waliyah Zainab tidak mau untuk menginap dirumahnya embe Buuk dia hanya meneruskan perjalannya, setelah sampai di desa Diponggo dia tidak tau harus meneruskan kemana lagi karena disana perbukitan pantai dia menetap disana dan di sampaut dengan sepeuh hati oleh masyarakat setempat dan akhirnya dia menetap disana dan menyebarkan Islam di sana dia meninggal di desa Diponggo dan dimakamkan disana. Sampai sekarang makamnya ramai masyarakat Bawean berziarah kesana.

Perjodohan Waliyah Zainab dengan Pangeran Sedo laut tidak dapat dipungkiri perjodohan ini dua keluarga yang sama-sama agung dengan tradisi keilmuan dan keilmuan keislamannya yang bsangat kental. Keluarga ini masing-masing mempunyai pekan keilmuan yang khas.

Waliyah Zainab menikah dengan laki-laki terhormat, cucu Sunan Giri, yaitu pangeran Sedo Laut bin Sunan Dalem Zainal Abidin bin Ainul Yakin sunan Giri. Ketika pernikahan agung ini berlangsung, baik kanjeng Sunan Sendang maupun Sunan Giri sudah meninggal dunia.

Kedua mempelai diiring dari Sendang menuju Giri Kedaton, waliyah Zainab dinaikkan tandu, seangkan pangeran Sedo Laut menaiki kuda, hal ini sesuai dengan adat atau tradisi kesopanan yang berlaku dimasa itu, dimana tidak ada kebiasaan seorang perempuan naik kuda dengan cara bergoncengan seperti sekarang yang merupakan aib dan melanggar kesopanan atau tidak mempunyai

sopan santun. Jika yang laki naik kuda maka yang perempuan naik kuda lain atau naik tandu. Tandu itu bermotif burung rajawali.⁵⁰

Dakwa beliau di Pulau Bawean adalah periode ketika tatanan sosio-politik Islam, terutama di Nusa-Jawa, ditengah-tengah terhuyung oleh kesadaran umat yang dipaksakan dalam bentuk stigma sesat-menyesatkan-atas tokoh penting leluhur beliau, yaitu Syeikh Siti Jenar berikut keturunan dan pengikut-pengikutnya Waliyah Zainab. Selain hura-hura, berdarah juga berdampak terhadap tumbangnyanya pilar-pilar sakral Majelis Wali Songo. Inilah periode desakralisasi Majelis Wali Songo.

Selain diasuh dan dididik oleh ayahnya sendiri, pangeran Duwur, Sayyidah Waliyah Zainab juga diasuh dan dididik di bawah bimbingan langsung oleh kakeknya, Raden Nur Rahmat (dikenal dengan Kanjeng Sunan Sendang) yang berguru kepada Kanjeng Sunan Kalijaga. Sayyida Waliyah Zainab mendalami ilmu agama atau menjalani pendidikan dididik di Pesantren kakeknya sendiri di Sendang Lamongan. Waliyah Zainab mewarisi ilmu dan kecemerlangan dan kecerdasan para leluhurnya lewat bimbingan dan pengajaran ayah dan kakeknya yang sekaligus menjadi gurunya dalam berpendidikan.

Beberapa tokoh leluhur Waliyah Zainab untuk memperoleh gambaran umum metode dakwanya Waliyah Zainab di Bawean, leluhur atau guru Waliyah Zainab, melainkan tiga gambaran dari mereka yang masyhur di panggung sejarah dakwa Islam. Bagaimanapun metode pendidikan dan pengajaran mereka yang menjadi gambaran dalam berdakwa, Metode dakwa hingga kehidupan Waliyah

⁵⁰Dhiyauddin, *Waliyah Zainab*, 114.

Zainab sendiri dapat kita pahami dengan cara mengenal metode keilmuan, dakwa, dan kehidupan leluhurnya, karena tradisi dan metode pengajaran di kalangan Waliyullah adalah metode pengajaran ilmu dan ajaran secara turun-menurun yang diberikan.⁵¹

Waliyah Zainab, putri penebara dari para wali penebara, meraih kekuatan intelektual dan spiritual Islam yang original dari ayah, kakeknya dan orang-orang yang berada dalam garis lingkaran atau keturunan dalam keluarganya yang diajarkan atau dididik secara turun temurun dalam ajaran guru-murid dalam keluarga.

Sistem dakwa dan pengajaran mereka dengan aplikasi Islam sufistik dalam arti pengajaran yang sebenarnya, dalam banyak segi yang dipandang sebagai ujung ombak agama Islam di nusantara sekaligus merupakan unsur-unsur Islam paling fundamental ketahanan Islam di Indonesia. Diyakini secara luas Islam pertama yang diperkenalkan di Indonesia adalah Islam sufistik, tradisionis, bukan Islam fiqh formal struktural. Waliyah Zainab dipenuhi figur-figur sufi terkemuka yang berperan penting bagi tegaknya Islam di nusantara yang serasi dengan aplikasih-aplikasih Islam yang dipandang paralel dengan mistisisme wajah Islam syiwa buda. Namun, oleh beberapa kalangan, wajah Islam ini justru dipandang tidak saja sebagai poros ketahanan Islam, melainkan juga dipandang sebagai Islam pertama dinusantara.⁵²

⁵¹Ibid., 89.

⁵²Ibid., 109.

B. Ajaran Islam Waliyah Zainab di Diponggo Bawean

Masuknya dan tersebarnya Islam di Indonesia khususnya, dan di dunia pada umumnya adalah dakwa. Siapa pun mengaku bahwa masuk dan tersebarnya agama Islam di Indonesia tidak dengan cara kekerasan, tidak pula dengan cara-cara yang negatif, tetapi benar-benar hanya dengan kebijaksanaan dan keuletan berdakwa. Islam sebagai ajaran dan tuntutan hidup yang menuntun manusia kearah yang benar ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat, dan diterima oleh masyarakat Indonesia dengan jalan dakwa. Metode dakwa yang dilakukan adalah metode dakwa yang ada dalam al-Qur'an, Rasulullah memberikan tuntunan dakwa yang baik dan benar, dengan cara memberi pidato dalam kelompok-kelompok, dipasar-pasar, mengunjungi rumah-rumah dan lain sebagainya.⁵³ Begitu juga Waliyah Zainab dalam nyebarkan Islam atau memperkenalkan Islam di Bawean khususnya di Desa Diponggo dengan cara berdakwa dan membangun masjid, di masjid itulah ia berdakwa memperkenalkan ajaran Islam.

Waliyah Zainab dalam memperkenalkan Islam dan menjadikan sebagai tradisi adalah Dzikir Mider yang membawa "kreasi" cemerlang yang diperoleh masyarakat Diponggo yang dibawa ajaran waliyah Zainab.

Dzikir ditinjau dari segi bahasa (lughatan) adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membahasai lida dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.⁵⁴

dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati Ulul Albab, adalah mereka-mereka yang


⁵³ Ridin Sofwan, et al, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 206.

⁵⁴ Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Persepektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 244.

senantiasa menyebut rabinya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring. Oleh karenanya dzikir bukan hanya yang bersifat lisaniya, namun qalbiyah.

Allah memuji orang yang selalu berdzikir dalam setiap keadaan, bahkan ketika mencari anugerah Allah, bekerja mencari nafkah. Al-Qur'an menyebutkan:

رَبَّنَا وَالْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُعُودًا قِيَمًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ

النَّارِ عَذَابَ فَقِنَا سُبْحَانَكَ بَطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا 

Artinya: orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imron: 191).⁵⁵

Secarah harfiah, dzikir mider berarti dzikir keliling. Dzikir keliling ini dilakukan oleh masyarakat Diponggo pada waktu dan situasi tertentu untuk melindungi wilayah Diponggo dan untuk melindungi hal-hal yang tidak diinginkan atau hal buruk, misalnya seperti penyakit, atau hal-hal apapun yang dianggap mengancam ketentraman masyarakat, ritual Dzikir Mider dilakukan sepanjang jalan yang melingkari permukiman Diponggo, dimulai dari masjid dan di akhiri di masjid. Sambil menelusuri jalan lingkar desa Diponggo sambil membaca tahlil dan do'a-do'a lain dengan membawa barang-barang peninggalan Waliyah Zainab seperti tombak, keris, belati, kendi, cawan besar dari besi, piring

⁵⁵ Hazri Adlany, at al, al-Qur'an Terjemah Indonesia (Jakarta: Sari Agung, 2002), 470.

keramik, batok kelapa berukuran besardan lain-lainnya. Setiap sampai di persimpangan jalan, mereka berhenti sejenak untuk mengumandangkan adzan.

Menelaah dzikir mider sesuai dengan konteks zaman ketika ia pertama kali diperkenalkan, akan membawa kita pada kesadaran kecemerlangan Waliyah Zainab dalam mengaplikasih Islam sesuai kesadaran komunal waktu itu, dengan cara ini Islam menjelma sebagai tatanan fundamintal sosio-kultural Bawean yang membudaya.

Islam, walaupun sudah mapan secar politik dengan berdirinya Demak, namun ia sangat rentan oleh paradigma Syiwa-Budha yang belum sepenuhnya lenyap dari kesadran umat, berdirinya Pajang dan Mataram menyusul tumbangnya Demak yang berdarah, adalah bukti betapa rentannya tatanan sosio-kultur politik Islam yang baru berkembang.

Pulau Bawean, keberadaan Islam ibarat belita atau anak kecil yang masih bisa berangkak dan harus diluruskan atau di tuntun.atau ibarat kuncup atau tanaman yang harus dirawat, disiram, dan dipupuk dengan hati-hati dan benar-benar dirawat supaya tidak mudah lacu atau mati. Syiwa-Budha yang masih tersisa itu, adalah wajar jika orang-orang atau masyarakat Bawean, sesuai paradigma Syiwa-Budha, yang begitu akrab disebut dengan mistisisme, mataram.

Salahsatu kepercayaan lama tidak sepenuhnya lenyap atau hilang dari kesadarankomunal orang-orang Bawean adalah apa yang secara teoritis yang disebut animisme dan dinamisme, kepercayaan yang memandang setiap benda memiliki arwah penjaga. Seperti pohon, bebatuan, sungai, tanah, angin laut, langit bahkan semua arah mata angin memiliki memiliki arwah yang sewaktu-waktu

bisa murkamembawa malapetaka jika manusia tidak menghormati dan melayani secara layak.

Kepercayaan ini, jika tidak dilandasi ilmu pengetahuan yang kental atau agama yang sangat teguh dalam keyakinan diri manusia (*al-din al-qayyim*) dan menyeluruh (*kaffah*), tentu saja berdampak negatif atau berdampak buruk sekaligus ancaman serius bagi tatanan kehidupan manusia. Inilah tantangan Islam sistem dakwanya waliyah Zainab baik di Jawa maupun di Bawean.⁵⁶

Dari sini kita bisa menyadari betapa cemerlangnya metode dakwa para waliyah dalam menanamkan islam hingga menjadi kekuatan fundamental, yang menggantikan paradigma lama yang telah lama berurat bakarakar sehingga dapat dirubah, dalam bentuknya yang damai tentram dan jatuh dipangkuan jiwa kita secara sukarela dalam melaksanan dan menerimanya.

Seperti perkembangan Islam di Jawa yang tidak terlepas dari peran pawa wali, yang di dalam konsepsi orang Jawa yang disebut Wali Songo, melalui peran Wali Songo inilah Islam berkembang di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dan hasil cipta Wali Songo yang hingga sekarang masih tetap terpelihara di tengah-tengah masyarakat.

Para wali mengembangkan Islam di daerah sekitar tempat tinggalnya, seperti Sunan Ampel mengembangkan Islam di Surabaya, tepatnya di daerah Ampel, Sunan Bonang di Tuban Sunan Giri di Giri Gajah, Sunan Drajat di Drajat, Sunan Muriah di daerah Muriah, Sunan Kudus di daerah Kudus, Sunan Kalihjaga

⁵⁶Dhiyauddin, *Waliyah Zainab*, 186.

di Kadilagu dan sekitarnya Sunan Jati di daerah Cirbon dan sekitarnya, dan waliyah Zainab di Bawean khususnya di desa Diponggo.⁵⁷

Namun demikian mereka juga menyebarkan Islam sampai ketempat-tempat lain yang lebih jauh, misalnya seperti Sunan Bonang juga menyebarkan Islam sampai ke Pulau Madura dan Sampai ke Pulau Bawean. Dan Waliyah Zainab yang diutus oleh kakaeknya untuk menyebarkan Islam ke Pulau Bawean. Seperti Dzikir mider yang diajarkan Waliyah Zainab di masyarakat Diponggo.

Dzikir mider atau dzikir keliling, sesuai sudut pandang pada zaman itu, merupakan salah satu aplikasih Islam dengan sistem dakwanya yang damai dan membawa pesan *rahmatan lil-alamin*. Mengapa tidak?, dengan dzikir mider mereka diajak atau dituntun untuk melindungi kepentingan dirinya mereka sendiri dengan cara baru (yaitu Islam) yang tidak jauh berbeda dengan cara-cara mereka sendiri sebelumnya, yaitu ajaran Syiwa-Budha yang sarat dengan mistik dan mantra. Islam memasuki sendi-sendi kultural tanpa harus menyakiti sesama lai bagi mereka. Dengan ungkapan lain, mereka diajak dan dikenalkan kepada Islam dari sisi tradisi untuk mereka sendiri sebagai tali pengekut islam dikemudian hari.

Waliyah Zainab memperkenalkan Islam di Pulau Bawean dengan pola dan pendekatan yang sejalan dengan para pendahulunya di Nusa-Jawa. Dan dzikir mider adalah salah satu aplikasi kecemerlangan dakwa Waliyah Zainab di Bawean. Dzikir mider diperkenalkan oleh Waliyah Zainab sebagai “pagar perlindungan masyarakat” dari berbagai hal yang dapat mengancam kekuatan dan

⁵⁷Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS 2005), 70-71.

ketentraman. Ritual ini pertama kali dilakukan guna melindungi komunitas sekelompok kecil Diponggo ini dari organisasi pejabat-pejabat Mataram di Bawean yang dipandang sebagai ancaman eksistensi mereka. Sebagai kelompok minoritas yang terisolir dari dari sosio-politik Mataram, mereka tentu lebih membutuhkan perlindungan lebih kelompok sosial manapun di Pulau Bawean.

Ditengah situasi komonal Diponggo inilah Waliyah Zainab tampil sebagai pelindung riligi-us-selaku sosok yang sakti terhadap orang-orang dengan berbentuk kejadian Diponngo yang mengikat solodaritas serta kesetiaan mereka kepada Waliyah Zainab. Dengan begitu dzikir mider berguna tidak hanya bagi kepentingan komunal mereka. Melainkan juga menjadi media pengenalan ajaran-ajaran Islam lewat bacaan-bacaan kalimat *thayyibah*.

Islam diajarkan dan diperkenalkan di Pulau Bawean oleh Waliyah Zainab sebagaimana yang telah detempu leluhurnya sebelumnya, sebagai ajaran yang bersahabat dan akrab dengan kesadaran mereka. Yaitu Islam substansi, Islam isi, yang bukan sekedar Islam fikih.

C. Ajaran Syekh Siti Jenar

Ajaran Syekh Siti Jenar yang paling kontroversial terkait dengan konsepnya tentang hidup dan mati, Tuhan dan kebebasan, serta tempat berlakunya syariat tersebut. Syekh Siti Jenar memandang bahwa kehidupan manusia di dunia ini disebut sebagai kematian. Sebaliknya, apa yang disebut umum sebagai kematian, justru disebut sebagai awal dari kehidupan yang hakiki dan abadi olehnya.

Sebagai konsekuensinya, kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat dikenai hukum yang bersifat keduniawian, misalnya hukum negara, tetapi tidak termasuk hukum syariat peribadatan sebagaimana yang ditentukan oleh syariah. Menurut ulama pada masa itu yang memahami inti ajaran Syekh Siti Jenar, manusia di dunia ini tidak harus memenuhi rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, Sholat, puasa, zakat, dan haji. Baginya, syariah baru akan berlaku setelah manusia menjalani kehidupan pasca kematian. Syekh Siti Jenar juga berpendapat bahwa Allah itu ada dalam dirinya, yaitu di dalam budi. Pemahaman inilah yang dipropagandakan oleh para ulama pada masa itu, mirip dengan konsep Al-Hallaj (tokoh sufi Islam yang dihukum mati pada awal sejarah perkembangan Islam, kira-kira pada abad ke-9 M) tentang *hulul* yang berkaitan dengan kesamaan sifat Tuhan dan manusia.

Dimana seharusnya pemahaman ketauhidan melewati empat tahap, yaitu:

- *Syariat*, dengan menjalankan hukum-hukum agama seperti salat, zakat, dan lain-lain,
- *Tarekat*, dengan melakukan amalan-amalan seperti wirid, zikir dalam waktu dan hitungan tertentu,
- *Hakekat*, di mana hakikat dari manusia dan kesejatian hidup akan ditemukan, dan
- *Makrifat*, kecintaan kepada Allah dengan makna seluas-luasnya.

Bukan berarti bahwa setelah memasuki tahapan-tahapan tersebut, maka tahapan di bawahnya ditiadakan. Pemahaman inilah yang kurang bisa dimengerti oleh para

ulama pada masa itu tentang ilmu tasawuf yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar. Ilmu yang baru bisa dipahami ratusan tahun setelah wafatnya Syekh Siti Jenar. Para ulama mengkhawatirkan adanya kesalahpahaman dalam menerima ajaran yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar kepada masyarakat awam di mana pada masa itu, ajaran Islam yang harus disampaikan seharusnya masih pada tingkatan syariat, sedangkan ajaran Syekh Siti Jenar telah jauh memasuki tahap hakekat, bahkan makrifat kepada Allah. Oleh karena itu, ajaran yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar dikatakan sesat.

Syekh Siti Jenar merasa malu apabila harus memperdebatkan masalah agama. Alasannya sederhana, yaitu dalam agama apa pun, setiap pemeluknya sebenarnya menyembah zat Yang Maha Kuasa, hanya saja masing-masing menyembah dengan menyebut nama yang berbeda dan menjalankan ajaran dengan cara yang belum tentu sama. Oleh karena itu, masing-masing pemeluk agama tidak perlu saling berdebat untuk mendapat pengakuan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar.⁵⁸

Syekh Siti Jenar juga mengajarkan agar seseorang dapat lebih mengutamakan prinsip ikhlas dalam menjalankan ibadah. Orang yang beribadah dengan mengharapkan surga atau pahala berarti belum bisa disebut ikhlas

Waliyah Zainab adalah generasi keempat penerus ajaran Syekh Siti Jenar. Sosok Waliyah Zainab ditengarai mempraktikkan ajaran Siti Jenar, sebab ia mendapat didikan langsung dari sang ayah, Sunan Duwur, dan kakeknya Sunan

⁵⁸ Kajati Pamungkas, hakekat-makrifat ajaran-siti-jenar. Html di dalam <http://wordpress.com/2012/02/16/>

Sendang. Sunan Sendang adalah orang yang mengkodifikasikan ajaran Siti Jenar. Naskah itu tidak berjudul, tetapi memuat apa yang disebut Sastro Cetho Wadiningrat (Ilmu Nyata Rahasia Kehidupan), atau disebut juga Ilmu Kabegjan (Ilmu Mencapai Kebahagiaan Sejati) yang semakna dengan Hikmah al-Islamiyah, dalam kajian tawawuf.

Kajian tasawuf sendiri memuat akidah-syari'ah, thariqah, haqiqah, dan ma'rifat. Syeikh Siti Jenar mengistilahkan catur wiworo werit (Empat Perjalanan yang Sempit) dalam menegaskan betapa empat jalan; syari'ah, thariqah, haqiqah, dan ma'rifah, bukanlah jalan yang gampang (werit). Untuk itu, manusia mesti menanamkan keempat hal pokok itu secara sempurna. Barulah ia akan mencapai aqidah (keimanan) yang sempurna, sebab keimanan itu tidaklah hanya sekedar "percaya" an sich kepada Allah, melainkan kecintaan (hubb). Bila sempurna, maka sang hamba akan merasa bersatu dengan Tuhannya. Demikianlah juga apa yang dipraktekkan oleh Waliyah Zainab.

Waliyah Zainab, disamping meneruskan ajarah Siti Jenar, juga menjadi pemuka agama di Pulau Bawean. Ia meneruskan benih Islam yang telah dakwah Islam yang telah disemai oleh Putri Condrowulan. Namun, keberadaannya di Bawean tidak lepas dari konstalasi politik di Jawa. Artinya, Bawean menjadi pulau tempat pengasingan, yang kelak justru islamisasinya cukup merata, khususnya di masa Umar Mas'ud, adipati utusan kerajaan Sumenep, Madura, yang datang kemudian. Sejauh ini baru Jacob Vredeberg yang mengungkap Islamisasi di Bawean dalam karyanya *Bawean dan Islam* (1992).⁵⁹

⁵⁹ Dhiyauddin, *Waliyah Zainab*, 191.

D. Perjalanan Dakwa Waliyah Zainab

Pada awalnya, pangeran Sedo laut dan Waliyah Zainab di perintahkan oleh Sunan Prapen untuk menegakkan sekaligus menjadi penguasa pemerintahan Islam di Pulau Bawean di bawah Giri Kedaton yang berpusat di Demak. Dengan unjukan lain semula mereka hendak menjalankan metode dakwa islamiyah di Bawean lewat pendekatan kekuasaan politik struktural-karakteristik *naga membelit bumi*.⁶⁰ Akan tetapi pangeran Sedo Laut beserta rombongannya tewas tenggelam di laut dalam satu tragedi di lautan sebelum sampai ke Bawean. Tinggal satu orang yang selamat dalam tragedi kecelakaan tersebut yaitu Waliyah Zainab satu-satunya orang yang masih selamat dan sampai ke Pulau Bawean dengan cara yang tidak lumrah atau tidak biasa sebagai sosok bercitra dengan penampilan compang-camping.⁶¹

Peristiwa yang terjadi secara tidak kebetulan ini Waliyah Zainab adalah sebetuk dengan “*titah*” yang mencegah Waliyah Zainab melampaui karakter sang Rajawali yang melekat pada dirinya adalah pengembara, pengarung kesunyian dan kehampaan angkasa, membuat sarang ala kadarnya di tebing-tebing gunung, dan Waliyah Zainab tidak berhenti mengucapkan kebenaran, tegasnya, kegagalan upaya dakwa secara politik struktural yang dilambangkan dengan *naga membelit bumi*, adalah sebetuk pengukuhan terhadap Waliyah Zainab sebagai pengaruh jalan rohani layaknya rajawali, berdakwa dengan cara Rajawali, bukan sang naga membelit bumi.

⁶⁰ Aminuddin Kasdi, *keperbakaan sunan Giri: sosok akulturasi Kebudayaan Indonesia asli, Hindu Budha dan 15-16* (surabaya: Unesa Universitas Press, 2005), 98.

⁶¹ Dhiyauddin, *Waliyah Zainab*, 178-179.

Sebab Waliyah Zainab adalah sang Rajawali, dan putri dari para rajawali. Waliyah Zainab menjalankan islamiyahnya di Pulau Bawean sebagaimana jalan dan metode leluhurnya adalah pengembara sunyi sang Rajawali yang penuh misteri.

Perjuangan mereka adalah simbol tekad bulat yang sejati. Mereka menerima tantangan dan tegar menghadapi kesulitan tanpa ada kekuatan politik yang mendukung sebagai perjalanannya. Sesungguhnya perjuangan mereka adalah dakwa dan perang spiritual semata. Tidak mendorong oleh tendensi keuntungan materil, tidak juga untuk memperoleh kekuasaan. Barangkali faktor ini membuat agama initerpelihara, kelestariannya di Indonesia, berbeda dengan apa yang dialami Islam di Spanyol.⁶²

Bawean dengan segala analisis historis yang dikandungnya merupakan pulau yang bukan saja mengandung atau merupakan pulau yang bukan saja mengandung nilai sejarah lokal antar etnis, melainkan juga pergumpulan kekuasaan politik dan agama termasuk dua agama besar tertua di Indonesia: Hindi Budha.

Waliyah Zainab mengawali kedatangannya dan menjalani misi dakwahnya di Bawean dengan metode layaknya seorang pengembara. Ia menginjakkan kakinya di Bawean tidak dalam keadaan nyaman dan tentram, melainkan berbekal prahara derita, kemudian dihadapkan dengan prahara derita, kemudian dihadapkan dengan gelombang derita baru lagi, ketarasingan waliyah Zainab di Diponggo sebagai kawasan yang terisolir dari mainstream sosio-politik waktu itu, adalah

⁶²Alwi Shihab, *Islam sufistik: islam pertama hingga kini di Indonesia* (Bandung: Mizan 2001), 22.

perwujudan dari makna simbolis maskot sang Rajawali-yang terbang sunyi sendiri. Waliyah Zainab melahirkan jejak yang abadi di pulau Bawean bentuk bahasa yang digunakan masyarakat Diponggo berbeda dengan masyarakat di desa lain di pulau Bawean.⁶³

Demikian juga metode dakwa dan pengajaran Waliyah Zainab adalah dakwah kultural, dalam menyebarkan ajaran Islam lewat jaring-jaring tradisi dan relasi guru-murid yang sangat sulit untuk terdeteksi. Ia menggugah kesadaran masyarakat dan menarik mereka kepangkuan Islam lewat keteladanan ajaran yang mentradisi yang sekali gus terselubung misteri sang Rajawali sebagaimana masyarakat tersebut tertarik dengan ajaran Islam yang diberikan, bukan keteladanan tokoh atau konfigurasi.

Sebagai simbolik dapat dikatakan bahwa dakwah Islam Waliyah Zainab adalah dakwah Islam Rajawali yaitu dakwa ajaran yang cenderung dakwa para wali pengembara dan raja-raja langit atau para leluhurnya. Adapun dakwah Islam Naga adalah dakwah ajaran yang membumi, dakwah para wali bangsawan-penguasa dan raja-raja bumi. Dakwa sang Rajawali inilah yang dijalani dan diterapkan oleh Waliyah Zainab setelah cita-cita dakwah politik struktural dakwa sang naga membelit bumi gagal dalam perjalanan atau dalam menerapkan dakwahnya di Pulau Bawean.

Keberadaan Waliyah Zainab diponggo semakin mempertegas eksistensi komunitas muslim disana dalam bentuknya yang edial di bawah bimbingan nilai-nilai Islam yang ia ajarkan. Bagi komunitas muslim Diponggo, ia merupakan figur

⁶³ juru kunci, *Wawancara*, Diponggo 14 Mei 2014.

teladan dalam mempraktekkan nilai-nilai Islam dalam hidup bermasyarakat, berkeluarga dan bertetangga. Mereka merupakan komunitas ideal yang tampak lebih menonjol dalam mengaplikasi nilai-nilai Islam dibanding orang-orang Islam yang tersebar di kawasan lain Pulau Bawean. Hal ini disebabkan adanya figur sentral Waliyah Zainab yang menjadi titik rujuk seluruh kaum Muslim Diponggo sehingga, sebagian minoritas, mereka tampak lebih kompak, komunitas Muslim Diponggo yang relasi kultural religiusnya merujuk ke sendang dan Giri Kedaton hingga mengakar begitu kuat dan pengaruhnya terus eksis hingga kini dalam bentuk di antaranya bahasa Diponggo yang digunakan sampai sekarang ini.⁶⁴

⁶⁴Dhiyauddin, *Waliyah Zainab*, 162.